



TAFSIR EKONOMI

Dr. Drs. ABD. AZIZ, B.A., M.Ag.
MUHAMMAD ALKABIR, S.Pd.

TAFSIR EKONOMI

Dr. Drs. ABD. AZIZ, B.A., M.Ag.
MUHAMMAD ALKABIR, S.Pd.

TAFSIR EKONOMI

Ditulis oleh:

Dr. Drs. Abd. Aziz, B.A., M.Ag
Muhammad Alkabir, S.Pd

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2023

Editor:

Ainul Yaqin, S.Pd.

Moh. Nawawi Ivan, M.Pd.

Perancang sampul: Noufal Fahriza

Penata letak: Hasanuddin

ISBN : 978-623-114-170-5

viii + 844 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang Allah berikan baik nikmat Islam, iman, ihsan serta nikmat kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku yang berjudul “TAFSIR EKONOMI” yang akan menjadi kajian bagi mahasiswa program studi Ekonomi Syari’ah (ES), Perbankan Syai’ah (PS) dan Manajemen Keuangan Syari’ah (MKS) di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. Kehadiran buku ini, penulis ingin memberikan jariah ilmu kepada para mahasiswa maupun kepada para pembaca yang diharapkan mampu menjadi salah satu mata kuliah dengan tujuan agar para mahasiswa yang kuliah prodi di atas memiliki pemahaman tentang hadits-hadits ekonomi dan menjadi keunggulan karakteristik lulusan sekaligus memperkaya wawasan keilmuan pengetahuan agama khususnya bidang hadits ekonomi. Kehadiran buku ini di hadapan para pembaca tentu belumlah sempurna akan tetapi sumbangsih pemikiran dan amaliyah yang didasarkan pada dasar hadits sangatlah penting untuk dipahami, jika perlu dibaca di ulang-ulang akhirnya hafal tanpa menghafal, yang pada akhirnya juga mampu dijadikan dasar-dasar konsep ilmu pengetahuan tentang ekonomi menurut dasar-dasar hadits yang bersumber dari Rasulullah saw. Semoga mendapatkan syafa’atnya dan bersamanya di surga Allah Swt.

Demikian kata pengantar ini dibuat semoga kehadiran buku ini bermanfaat untuk para regenerasi milenial dan tetep lah meyakini hadits sebagai hukum kedua setelah al-Quran.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Genggong, 25 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

TAFSIR AYAT-AYAT MU'AMALAT (EKONOMI SYARIAH)1

A. Tukar Menukar	1
1. Jual Beli.....	20
a. Perintah Mencari Nafkah.....	20
b. Perdagangan di Darat	61
c. Perdagangan di Laut.....	63
d. Etika Jual Beli	83
e. Syarat-syarat Jual Beli	94
2. Riba.....	106
a. Hukum Riba	106
b. Sanksi Riba.....	135
3. Sewa-Menyewa.....	154
a. Barang Sewaan.....	154
4. Hutang Pinjaman	161
a. Memberi tempo untuk orang yang susah.....	161
b. Hilangnya Orang Yang Belum Membayar Hutang.....	176
c. Hutang si Mayit.....	180
d. Berhutang Untuk Jangka Waktu Terbatas	218
e. Akuntansi.....	257
B. Sumbangan.....	280
1. Wasiat	280
a. Disyariatkannya Wasiat.....	280
b. Menarik Kembali Wasiatnya.....	307

c.	Kesaksian Terhadap Wasiat	329
2.	Sedekah	330
a.	Perintah Bersedekah	330
b.	Keutamaan Sedekah	408
c.	Minta Sedekah	495
d.	Syarat-syarat Sedekah	521
e.	Orang Yang Lebih Baik Untuk Diberi Sedekah.....	557
f.	Menyembunyikan Sedekah	584
C.	Pembebasan.....	599
a.	Mewasiatkan Wasiat.....	599
D.	Pembatasan.....	637
1.	<i>Hajru</i> (mengawasi dan mengatur urusan jual beli).....	637
a.	Hukum menyia-nyikan harta.....	637
b.	Orang Yang Diawasi	642
E.	Pengukuhan	671
1.	Gadai.....	671
a.	Disyariatkannya Gadai	671
2.	<i>Kafalah</i> (Menanggung)	676
a.	Disyariatkannya <i>Kafalah</i>	676
F.	Ganti Rugi.....	678
G.	<i>Wakalah</i> (Perwakilan)	679
H.	<i>Sabaq</i> (Perlombaan).....	684
I.	<i>Wadi'ah</i> (Barang titipan)	697
J.	Hadiah.....	706
K.	<i>Fa'I</i> & <i>Ghonimah</i> (Pembagian harta rampasan perang).....	710
L.	Bekerja	723
M.	Menabung.....	727
N.	Berburu.....	730
O.	Takaran & Timbangan.....	732
P.	Kelautan	737
Q.	Konsumsi.....	744
R.	<i>Al-Maal</i> (Harta).....	764
S.	Perkebunan.....	780

T. Pertanian.....	805
U. Peternakan.....	809
V. Produksi.....	825
Daftar Pustaka.....	843

TAFSIR AYAT-AYAT MU'AMALAT (EKONOMI SYARIAH)

A. Tukar Menukar

(QS. Al-Baqarah [2]: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّقَها
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Tafsir Ayat:

لَمَّا ذَكَرَ تَعَالَى الْأَبْرَارَ الْمُؤَدِّينَ النَّعْمَاتِ الْمُحْرَجِينَ الزَّكَاةِ الْمُتَقَصِّلِينَ
بِالْبِرِّ وَالصَّدَقَاتِ لِدَوِي الْحَاجَاتِ وَالْقَرَابَاتِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ

شَرَعَ فِي ذِكْرِ أَكْلَةِ الرِّبَا وَأَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَنْوَاعِ الشُّبُهَاتِ فَأَخْبَرَ عَنْهُمْ
يَوْمَ خُرُوجِهِمْ مِنْ قُبُورِهِمْ وَقِيَامِهِمْ مِنْهَا إِلَى بَعْثِهِمْ وَنُشُورِهِمْ فَقَالَ " الَّذِينَ
يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ "
أَيُّ لَا يَقُومُونَ مِنْ قُبُورِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الْمَصْرُوعُ حَالَ صَرَاعِهِ
وَيَخْبُطُ الشَّيْطَانُ لَهُ وَذَلِكَ أَنَّهُ يَقُومُ قِيَامًا مُنْكَرًا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَكَلَ الرِّبَا
يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَجْنُونًا يُخْنَقُ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ قَالَ وَرُوِيَ عَنْ عَوْفِ بْنِ
مَالِكٍ وَسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَالسُّدِّيِّ وَالرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ وَقَتَادَةَ وَمُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ
نَحْوَ ذَلِكَ

Setelah Allah menuturkan perihal orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, mengeluarkan zakatnya, lagi suka berbuat kebajikan dan memberi sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, juga kepada kaum kerabatnya dalam semua waktu dan dengan berbagai cara, maka Allah Swt. menyebutkan perihal orang-orang yang memakan riba dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, serta melakukan berbagai macam usaha syubhat. Melalui ayat ini Allah Swt. memberitakan keadaan mereka kelak di saat mereka dibangkitkan dari kuburnya, lalu berdiri menuju tempat dihimpunnya semua makhluk. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبَطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena (tekanan) penyakit gila.”(Al-Baqarah: 275)

Dengan kata lain, tidak sekali-kali mereka bangkit dari kuburnya pada hari kiamat nanti, melainkan seperti orang gila yang terbangun pada saat mendapat tekanan penyakit dan setan merasukinya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi berdiri mereka pada saat itu sangat buruk. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang memakan riba (melakukan riba) dibangkitkan

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 حَدَّثَنِي ابْنُ هَلْبَعَةَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ فِي قِرَاءَةِ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ " فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَحِيمٌ "
 هُنَّ وَإِثْمُهُنَّ عَلَى مَنْ أَكْرَهُهُنَّ

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdullah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Ata, dari Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan sehubungan dengan qiraat Abdullah ibnu Mas'ud: "maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." (An-Nur: 33) Sedangkan dosa mereka ditimpakan atas orang-orang yang memaksa mereka.

وَفِي الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:
 "رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا أَسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ"

Di dalam hadis *marfu'* dan Rasulullah Saw. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Dimaafkan dari umatku kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan kepada mereka."

B. Sumbangan

1. Wasiat

Disyariatkannya Wasiat
 (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
 وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kalian, apabila seorang di antara kalian kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”.

Tafsir Ayat:

اِسْتَمَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ عَلَى الْأَمْرِ بِالْوَصِيَّةِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَقَدْ كَانَ ذَلِكَ وَاجِبًا عَلَى أَصْحَابِ الْقَوْلَيْنِ قَبْلَ تَرْوُلِ آيَةِ الْمَوَارِيثِ
فَلَمَّا تَرَلَتْ آيَةُ الْفَرَائِضِ نَسَحَتْ هَذِهِ وَصَارَتْ الْمَوَارِيثُ الْمُقَدَّرَةُ
فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ يَأْخُذُهَا أَهْلُهَا حَتْمًا مِنْ غَيْرِ وَصِيَّةٍ وَلَا تَحْمُلُ مِنْ
الْمُوصِي

Ayat yang mulia ini mengandung perintah berwasiat buat kedua orang tua dan kaum kerabat. Pada mulanya hal ini hukumnya wajib, menurut pendapat yang paling sahih di antara dua pendapat, yakni sebelum turunnya ayat mawaris (pembagian waris). Setelah ayat *faraid* (pembagian waris) diturunkan, maka ayat ini di-mansukh olehnya. Dengan demikian, sejak diturunkan ayat *faraid*, maka bagian-bagian waris yang telah ditentukan merupakan hukum fardu dari Allah yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang bersangkutan dengan tegas tanpa melalui proses wasiat lagi. Hukum-hukum bagian waris ini tidak mengandung pengertian pemberian dari pihak orang yang berwasiat.

وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الَّذِي فِي السُّنَنِ وَعَیْرَهَا عَنْ عَمْرٍو بْنِ
خَارِجَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَهُوَ
يَقُولُ " إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِمَوَارِيثٍ "

C. Pembebasan

Mewasiatkan Wasiat

Wasiat untuk memelihara anak yatim

(QS. Al-Baqarah [2] 220)

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kalian bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara kalian; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kalian. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Tafsir Ayat:

وَقَوْلُهُ "كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ" أَي كَمَا فَصَّلَ لَكُمْ هَذِهِ الْأَحْكَامَ وَبَيَّنَّهَا وَأَوْضَحَهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ سَائِرَ الْآيَاتِ فِي أَحْكَامِهِ وَوَعْدِهِ وَوَعِيدِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Firman Allah Swt.:

{ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ * فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ }

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian berpikir tentang dunia dan akhirat”. (Al-Baqarah: 219-220)

Yakni sebagaimana Allah menguraikan hukum-hukum ini kepada kalian. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat lainnya kepada kalian, baik mengenai hukum-hukum, janji, maupun ancaman-Nya, supaya kalian berpikir tentang dunia dan akhirat.

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَعْنِي فِي زَوَالِ الدُّنْيَا وَفَنَائِهَا
وَإِقْبَالَ الآخِرَةِ وَبَقَائِهَا.

Dari Ibnu Abbas, Ali ibnu Abu Talhah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dunia dengan kefanaannya dan menyong-song akhirat dengan kekebalannya.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الصَّعْقِ التَّمِيمِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ الْحَسَنَ وَقَرَأَ
هَذِهِ الْآيَةَ مِنَ الْبَقَرَةِ "لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ" قَالَ
هِيَ وَاللَّهِ لِمَنْ تَفَكَّرَ فِيهَا لِيَعْلَمَ أَنَّ الدُّنْيَا دَارٌ بَلَاءٍ ثُمَّ دَارٌ فَنَاءٍ
وَلِيَعْلَمَ أَنَّ الْآخِرَةَ دَارٌ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارٌ بَقَاءٍ وَهَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ وَابْنُ
جُرَيْجٍ وَغَيْرُهُمَا.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Assaq At-Tamimi yang telah mengatakan, aku telah menyaksikan Al-Hasan dan ia membaca ayat berikut: "Supaya kalian berpikir tentang dunia dan akhirat". (Al-Baqarah: 219-220) Demi Allah, ayat ini bagi orang-orang yang merenungi makna yang terkandung di dalamnya, niscaya ia akan mengetahui bahwa dunia ini adalah negeri cobaan, kemudian fana; dan agar ia mengetahui bahwa akhirat itu negeri pembalasan dan negeri yang kekal abadi. Qatadah dan Ibnu Juraij serta selain keduanya mengatakan demikian.

{إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا}

“sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.” (Al-Isra: 34)

Artinya, pelakunya akan dimintai pertanggungjawabannya.

D. Pembatasan

1. *Hajru* (mengawasi dan mengatur urusan jual beli)

Hukum menya-nyiakan harta

(QS. An-Nisa' [4] 5)

وَلَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Tafsir Ayat:

يَنْهَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَنْ تَمَكِينِ السُّفَهَاءِ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي الْأَمْوَالِ
الَّتِي جَعَلَهَا اللَّهُ لِلنَّاسِ قِيَامًا أَي تَقْوَمُ بِهَا مَعَايِشُهُمْ مِنَ التِّجَارَاتِ
وَعَيْرِهَا.

Allah Swt. melarang memperkenankan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya melakukan *tasarruf* (penggunaan) harta benda yang dijadikan oleh Allah untuk dikuasakan kepada para wali mereka. Yakni para wali merekalah yang menjamin kehidupan mereka dari hasil pengelolaan hartanya, baik melalui dagang ataupun cara lainnya.

وَمَنْ هَهُنَا يُؤْخَذُ الْحَجْرُ عَلَى السُّفْهَاءِ وَهُمْ أَفْسَامٌ فَتَارَةً يَكُونُ
 الْحَجْرُ لِلصَّغِيرِ فَإِنَّ الصَّغِيرَ مَسْلُوبٌ الْعِبَارَةَ وَتَارَةً يَكُونُ الْحَجْرُ
 لِلجُنُونِ وَتَارَةً لِسُوءِ التَّصَرُّفِ لِنَقْصِ الْعَقْلِ أَوْ الدِّينِ وَتَارَةً لِلْفَلْسِ
 وَهُوَ مَا إِذَا أَحَاطَتِ الدُّيُونُ بِرَجُلٍ وَضَاقَ مَالُهُ عَنْ وَفَائِهَا فَإِذَا
 سَأَلَ الْعُرْمَاءُ الْحَاكِمَ الْحَجْرَ عَلَيْهِ حَجَرَ عَلَيْهِ.

Berangkat dari pengertian ini disimpulkan bahwa orang-orang yang kurang sempurna akal nya dikenakan *hijir* (tidak boleh men-*tasarruf*-kan hartanya). Mereka yang di-*hijir* ini ada beberapa macam: adakalanya karena usia orang yang bersangkutan masih sangat muda, sebab perkataan seorang anak kecil tidak dianggap (dalam mu'amalah). Adakalanya *hijir* disebabkan karena penyakit gila. Adakalanya karena buruk dalam ber-*tasarruf* mengingat akal nya kurang sempurna atau agamanya kurang. Adakalanya karena pailit, yang dimaksud dengan pailit ialah bila utang seorang lelaki menenggelamkan dirinya, dan semua hartanya tidak dapat untuk menutup utangnya itu. Untuk itu apabila para pemilik piutang menuntut kepada pihak hakim agar meng-*hijir*-nya, maka ia terkena hijir (tidak boleh men-*tasarruf*-kan hartanya dan hartanya dibeslah).

وَقَالَ الصَّحَّاحُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ "وَلَا تُؤْتُوا السُّفْهَاءَ
 أَمْوَالَكُمُ" قَالَ هُمْ بَنُوكَ وَالنِّسَاءُ

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: "Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan kalian)". (An-Nisa: 5) Menurut Ibnu Abbas, mereka adalah anak-anakmu dan wanita-wanita(mu).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ "وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا" يَعْنِي فِي الْبِرِّ وَالصَّلَاةِ.
 وَهَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ تَضَمَّنَتْ الْإِحْسَانَ إِلَى الْعَائِلَةِ وَمَنْ تَحْتَ
 الْحَجْرِ بِالْفِعْلِ مِنَ الْإِتِّفَاقِ فِي الْكَسَاوِي وَالْأَرْزَاقِ بِالْكَلامِ
 الطَّيِّبِ وَتَحْسِينِ الْأَخْلَاقِ

Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: “*dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*”. (An-Nisa: 5) Yakni dalam rangka berbuat baik dan bersilaturahmi. Ayat yang mulia ini mengandung makna berbuat baik kepada istri (keluarga) dan orang-orang yang berada dalam pemeliharaannya, yaitu berbuat baik secara nyata dengan memberi nafkah berupa sandang pangan disertai dengan kata-kata yang baik dan akhlak yang mulia.

E. Pengukuhan

1. Gadai

Disyariatkannya Gadai

(QS. Al-Baqarah [2] 283)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
 فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
 فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kalian dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai), sedangkan kalian tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi, jika sebagian kalian mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kalian (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang

menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”

Tafsir Ayat:

يُفْعَلُ تَعَالَى "وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ" أَي مَسَافِرِينَ وَتَدَايَيْتُمْ إِلَى
أَجَلٍ مُّسَمًّى

Firman Allah Swt.: “Jika kalian dalam perjalanan.” (Al-Baqarah: 283) Yakni sedang musafir, lalu kalian mengadakan transaksi secara tidak tunai sampai batas waktu yang ditentukan.

"وَمَنْ يُجِدُوا كَاتِبًا" يَكْتُبُ لَكُمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَوْ وَجَدُوهُ وَمَنْ يَجِدُوا
فِرْطَاسًا أَوْ دَوَاةً أَوْ قَلَمًا

أَب تَا ك أَوْ د ج ت م ل و

Firman Allah Swt.: “Sedangkan kalian tidak memperoleh seorang penulis”. (Al-Baqarah: 283) yang menuliskannya buat kalian. Atau —menurut Ibnu Abbas— mereka memperoleh penulis, tetapi tidak menemukan kertas atau tinta atau pena.

"فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ" أَي فَلَئِنْ بَدَلَ الْكِتَابَةِ رِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ أَي فِي
يَدِ صَاحِبِ الْحَقِّ وَقَدْ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِهِ "فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ" عَلَى أَنَّ
الرَّهْنَ لَا يَلْزَمُ إِلَّا بِالْقَبْضِ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَالْجُمْهُورِ

Firman Allah Swt.: “maka hendaklah ada barang tanggungan (jaminan) yang dipegang.” (Al-Baqarah: 283) Maksudnya, kalian boleh memegang jaminan sebagai ganti dari catatan; jaminan tersebut dipegang oleh pemilik hak. Dapat disimpulkan dari makna firman-Nya: “maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang”. (Al-Baqarah: 283) bahwa transaksi gadai masih belum jadi kecuali bila barang jaminan telah dipegang, seperti yang dikatakan oleh mazhab Syafii dan jumhur ulama.

F. Ganti Rugi

Ghasab (Menggunakan tanpa izin)

Sanksi Ghasab

(QS. An-Nisa' [4] 30)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: "Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Tafsir Ayat:

وَلِهَذَا قَالَ تَعَالَى "وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا" أَيِ وَمَنْ يَتَعَاطَى مَا تَهَاؤُ اللَّهُ عَنْهُ مُتَعَدِّيًا فِيهِ ظَالِمًا فِي تَعَاتِيهِ أَيِ عَالِمًا بِتَحْرِيمِهِ مُتَجَاسِرًا عَلَى انْتِهَاكِهِ

Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا

"Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya". (An-Nisa: 30)

Maksudnya, barang siapa yang melakukan hal-hal yang diharamkan Allah terhadap dirinya dengan melanggar kebenaran dan aniaya dalam melakukannya. Yakni dia mengetahui keharaman perbuatannya dan berani melanggarnya:

"فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا" الْآيَةَ. وَهَذَا تَهْدِيدٌ شَدِيدٌ وَوَعِيدٌ أَكِيدٌ فَلْيَحْذَرِ مِنْهُ

كُلُّ عَاقِلٍ لَيِّبٍ مِّنَ الْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Firman Allah Swt.:

فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا

“maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka.” (An-Nisa: 30)

Ayat ini mengandung ancaman keras dan peringatan yang dikukuhkan. Karena itu, semua orang yang berakal dari kalangan orang-orang yang mempunyai pendengaran dan menyaksikan hendaklah bersikap hati-hati dan waspada.

G. Wakalah (Perwakilan)

(QS. Al-Kahfi [18] 19)

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: “Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sudah berapa lamakah kalian berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan dari yang lebih baik itu untuk kalian; dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seseorang pun.”

Tafsir Ayat:

يُسْأَلُ تَعَالَى كَمَا أَزَقَدْنَا هُمْ بَعَثْنَا هُمْ صَحِيحَةً أَيْدَانَهُمْ وَأَشْعَارُهُمْ وَأَبْشَارُهُمْ
لَمْ يَفْقِدُوا مِنْ أَحْوَاهِهِمْ وَهَيْئَاتِهِمْ شَيْئًا وَذَلِكَ بَعْدَ ثَلَاثِمِائَةِ سَنَةٍ وَتِسْعِ سِنِينَ

Allah Swt. menyebutkan, “Sebagaimana Kami buat mereka tertidur, Kami bangunkan mereka seperti sedia kala. Tubuh mereka dalam keadaan sehat, rambut dan kulit mereka seperti sedia kala saat mereka tertidur. Tiada sesuatu pun yang kurang atau berubah dari keadaan mereka, padahal lamanya tidur mereka tiga abad lebih sembilan tahun.”

وَلِهَذَا تَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ "كَمْ لَبِثْتُمْ" أَي كَمْ رَقَدْتُمْ "قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ"

Karena itulah mereka saling bertanya di antara sesamanya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

{ كَمْ لَبِثْتُمْ }

“Sudah berapa lamakah kalian berada (di sini)?” (Al-Kahfi: 19)

Yakni berapa lamakah kalian tidur di tempat ini?

{ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ }

Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” (Al-Kahfi: 19)

لِأَنَّهُ كَانَ دُخُولُهُمْ إِلَى الْكَهْفِ فِي أَوَّلِ نَهَارٍ وَاسْتَبْقَاظُهُمْ كَانَ فِي آخِرِ نَهَارٍ
وَلِهَذَا اسْتَدْرَكُوا فَقَالُوا "أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ"

Demikian itu karena ketika mereka masuk ke dalam gua itu hari masih pagi, dan mereka terbangun ketika hari telah sore. Karena itulah mereka dalam jawabannya memakai kata *atau*, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

Yakni bersikap ekstra hati-hati dalam pulang perangnya dan saat berbelanja. Mereka mengatakan bahwa hendaklah ia menyembunyikan identitas pribadinya dengan segala upaya yang mampu dilakukannya.

{وَلَا يُشْعِرَنَّ}

“dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian”. (Al-Kahfi: 19)

Artinya, jangan sampai ada orang yang mengetahui tentang hal ikhwal kalian.

H. *Sabaq* (Perlombaan)

(QS. Al-Anfal [8] 60)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تظَلُمُونَ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya”.

Tafsir Ayat:

فَقَالَ "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ" أَي مَهْمَا أَمْكَنْتُمْ "مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ"

Allah Swt. berfirman:

{وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ}

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi”. (Al-Anfal: 60) Yakni dengan segenap kemampuan yang kalian miliki.

{مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ}

“berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambah untuk berperang”. (Al-Anfal: 60)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَحْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَخِي عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Haris, dari Abu Ali Sumamah ibnu Syufay (saudara lelaki Uqbah ibnu Amir). Ia pernah mendengar Uqbah ibnu Amir mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di atas mimbar: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi.” Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ هَارُونَ بْنِ مَعْرُوفٍ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى ثَلَاثَتُهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ بِهِ. وَهَذَا الْحَدِيثِ طُرُقٌ أُخْرَى عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مِنْهَا مَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ

وَقَوْلُهُ "وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ" تَلَطُّفٌ عَظِيمٌ فِي تَقْرِيرِ مَا يُحَاوِلُونَهُ يَحُولُونَ وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّكَ لَا تُصَدِّقُنَا وَالْحَالَةُ هَذِهِ لَوْ كُنَّا عِنْدَكَ صَادِقِينَ فَكَيْفَ وَأَنْتَ تَتَّهَمُنَا فِي ذَلِكَ لِأَنَّكَ حَشِيتَ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّبُّ فَأَكَلَهُ الذَّبُّ فَأَنْتَ مَعْدُورٌ فِي تَكْذِيبِكَ لَنَا لِعَرَابَةِ مَا وَقَعَ وَعَجِيبٌ مَا انْتَقَى لَنَا فِي أَمْرِنَا هَذَا.

Firman Allah Swt.:

{وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ}

"dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". (Yusuf: 17)

Kalimat ini merupakan ungkapan permohonan belas kasihan mereka dengan tujuan agar mereka memperoleh kepercayaan dari Ya'qub atas makar mereka. Mereka mengatakan, "Kami merasa yakin bahwa engkau tidak akan mempercayai kami, sekalipun kami menceritakan hal yang sebenarnya. Tidaklah heran bila engkau menuduh kami dalam hal ini, karena sebelumnya engkau merasa khawatir bila Yusuf dimakan serigala, lalu ternyata dia dimakan oleh serigala. Engkau dimaaf bila mendustakan cerita kami, karena secara kebetulan hal yang dikhawatirkan itu betul-betul terjadi persis seperti kenyataannya."

I. *Wadi'ah* (Barang titipan)

(QS. Ali Imran [3] 75)

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدَّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدَّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّةِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.” Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”

Tafsir Ayat:

يُخْبِرُ تَعَالَى عَنِ الْيَهُودِ بِأَنَّ مِنْهُمْ الْخَوْنَةَ وَيُحَذِّرُ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْإِعْتِرَارِ بِهِمْ
فَإِنَّ مِنْهُمْ "مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنْطَارٍ" أَيِّ مِنَ الْمَالِ "يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ" أَيِّ وَمَا دُونَهُ
بِطَرِيقِ الْأَوْلى أَنْ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ

Allah Swt. memberitakan perihal orang-orang Yahudi, bahwa di antara mereka ada orang-orang yang khianat; dan Allah Swt. memperingatkan kaum mukmin agar bersikap waspada terhadap mereka, jangan sampai mereka teperdaya, karena sesungguhnya di antara mereka terdapat orang-orang yang disebutkan oleh firman-Nya:

{ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنْطَارٍ }

“ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya senilai satu qintar”. (Ali Imran: 75)

Yakni sejumlah harta yang banyak.

{ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ }

“dia mengembalikannya kepadamu”. (Ali Imran: 75).

Yaitu barang yang nilainya kurang dari satu qintar jelas lebih ditunaikannya kepadamu.

J. Hadiah

(QS. An-Naml [27] 35-36)

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ - فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّوَنِي
بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang dibawa kembali oleh utusan-utusan itu Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang kalian berikan; tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian”.

Tafsir Ayat:

أَي سَأَبَعْتُ إِلَيْهِ هَدِيَّةً تَلِيْقُ بِمِثْلِهِ وَأَنْظُرُ مَاذَا يَكُونُ جَوَابُهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَعَلَّهُ
يَقْبَلُ ذَلِكَ مِنَّا وَيَكْفُفُ عَنَّا أَوْ يَضْرِبُ عَلَيْنَا حَرَجًا نَحْمِلُهُ إِلَيْهِ فِي كُلِّ عَامٍ
وَنَلْتَمِرُ لَهُ بِذَلِكَ وَيَسْرُكُ قِتَالَنَا وَمُحَارَبَتَنَا

Yakni aku akan mengirimkan hadiah yang layak untuk raja seperti dia. Dan aku akan menunggu jawabannya sesudah itu, barangkali saja dia menerima hadiahku itu dan membiarkan kita, atau dia akan menetapkan upeti atas kita yang kita serahkan kepadanya setiap tahunnya, sebagai pegangan buat kita terhadapnya dan dia membiarkan kita serta tidak memerangi kita.

قَالَ فَتَادُهُ رَحِمَهُ اللَّهُ: مَا كَانَ أَعْقَلُهَا فِي إِسْلَامِهَا وَشَرِكِهَا عَلِمْتُ أَنَّ
الْهَدِيَّةَ تَقَعُ مَوْفِعًا مِنَ النَّاسِ

Qatadah mengatakan bahwa alangkah cerdasnya Ratu Balqis di masa ia telah masuk Islam dan juga sewaktu masih musyriknya. Ia mengetahui bahwa hadiah itu dapat melunakkan hati orang.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَيْرٌ وَاحِدٌ قَالَتْ لِقَوْمِهَا إِنَّ قَبْلَ الْهَدْيَةِ فَهُوَ مِلْكٌ فَقَاتَلُوهُ
وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْهَا فَهُوَ نَبِيٌّ فَاتَّبَعُوهُ.

Ibnu Abbas mengatakan, demikian pula yang lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa Balqis mengatakan kepada kaumnya, “Jika Sulaiman mau menerima hadiah kita, berarti dia adalah seorang raja, kalian boleh memerangnya. Dan jika dia menolaknya, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah dia oleh kalian.”

ذَكَرَ عَيْرٌ وَاحِدٌ مِنَ الْمُفْسِّرِينَ مِنَ السَّلَفِ وَعَيْرِهِمْ أَتَتْهَا بَعَثَتْ إِلَيْهِ بِهَدْيَةٍ
عَظِيمَةٍ مِنْ ذَهَبٍ وَجَوَاهِرٍ وَأَلْيَاءٍ وَعَيْرٍ ذَلِكَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ أَرْسَلَتْ بَلْبِنَةَ مِنْ
ذَهَبٍ وَالصَّحِيحُ أَتَتْهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِأَيَّةٍ مِنْ ذَهَبٍ

Ulama tafsir Salaf dan lain-lainnya telah menceritakan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah yang sangat besar jumlahnya kepada Nabi Sulaiman, berupa sejumlah emas, permata, mutiara, dan lain-lainnya. Sebagian dari ulama tafsir mengatakan bahwa ia mengirimkan hadiah berupa emas-emas batangan. Pendapat yang benar mengatakan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah berupa wadah-wadah yang semuanya terbuat dari emas.

قَالَ مُجَاهِدٌ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَعَيْرُهُمَا أَرْسَلَتْ جَوَارِي فِي زِيِّ الْعِلْمَانِ وَعِلْمَانٍ
فِي زِيِّ الْجَوَارِي فَقَالَتْ إِنَّ عَرَفَ هَؤُلَاءِ مِنْ هَؤُلَاءِ فَهُوَ نَبِيٌّ

Mujahid dan Sa'id ibnu Jubair serta selain keduanya mengatakan bahwa Balqis mengirimkan pelayan-pelayan wanita yang berpakaian pelayan-pelayan pria, serta pelayan-pelayan pria yang berpakaian wanita. Lalu Ratu Balqis berkata, “Jika Sulaiman mengetahui bahwa

بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

“tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian”. (An-Naml: 36)

Maksudnya, kalianlah orang-orang yang memburu hadiah dan cinderamata, tetapi aku tidak mau menerima kecuali kamu masuk Islam atau perang.

قَالَ الْأَعْمَشُ عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَمَرَ سُلَيْمَانَ الشَّيَاطِينُ فَمَوَّهُوا لَهُ أَلْفَ قَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ
فَلَمَّا رَأَتْ رُسُلُهَا ذَلِكَ قَالُوا مَا يَصْنَعُ هَذَا بِهَدِيَّتِنَا

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Sulaiman memerintahkan kepada setan-setan untuk menyulap seribu istananya menjadi istana emas dan perak. Ketika utusan-utusan Ratu Balqis tiba dan melihat hal tersebut, mereka berkata, “Apakah artinya hadiah kita ini baginya?”

وَفِي هَذَا جَوَازُ تَهْيِئِ الْمُلُوكِ وَإِظْهَارِهِمُ الرِّبْتَ لِلرُّسُلِ وَالْقُصَادِ.

Dalam hal ini terkandung dalil yang menunjukkan boleh menghias istana dan kerajaan untuk menyambut kedatangan para delegasi dan para pengunjung.

K. *Fa'i & Ghonimah* (Pembagian harta rampasan perang)

(QS. Al-Hasyr [59] 7)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَإِنَّ السَّبِيلَ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (*fai*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk

Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Tafsir Ayat:

قَالَ تَعَالَى "مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى" أَي جَمِيعِ الْبُلْدَانِ الَّتِي تُمْتَحُ هَكَذَا فَحُكْمُهَا حُكْمُ أَمْوَالِ بَنِي النَّضِيرِ وَهَذَا قَالَ تَعَالَى "فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَإِذَا حُرِّمَتْ عَلَيْهَا وَالَّتِي بَعْدَهَا فَهَذِهِ مَصَارِفُ أَمْوَالِ الْفَيْءِ وَوُجُوهُهُ.

Allah Swt, berfirman:

{ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى }

“Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota.” (Al-Hasyr: 7)

Yaitu kota-kota yang telah ditaklukkan, maka hukumnya sama dengan harta benda orang-orang Bani Nadir. Untuk itulah maka disebutkan dalam firman selanjutnya:

{ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ }

“maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan”. (Al-Hasyr: 7), hingga akhir ayat. juga akhir ayat yang sesudahnya, itulah pengalokasian dana harta fai.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو وَمَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَّاثَانِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا "

Imam Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Mansur ibnu Hayyan, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Umar dan Ibnu Abbas, bahwa keduanya menyaksikan Rasulullah Saw. melarang minuman perasan yang dibuat dari duba, hantam, naqir dan muzaffat. Kemudian Rasulullah Saw. membaca firman-Nya: "Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah dia; dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah". (Al-Hasyr: 7)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى " وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ " أَيِ اتَّقُوهُ فِي امْتِنَالِ أَوَامِرِهِ
وَتَرْكِ زَوَاجِرِهِ فَإِنَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ لِمَنْ عَصَاهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ وَأَبَاهُ وَارْتَكَبَ مَا
عَنْهُ زَجْرَهُ وَنَهَاهُ

Adapun firman Allah Swt.:

{ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ }

"dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya". (Al-Hasyr: 7)

Yakni bertakwalah kamu kepadanya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nyadan menjauhi larangan-larangan-Nya. Karena sesungguhnya Dia amat keras hukuman-Nya terhadap orang yang durhaka kepada-Nya menentang perintah-Nya, membangkang terhadap-Nya, dan mengerjakan apa yang dilarang oleh-Nya.

L. Bekerja

(QS. Al-Jumu'ah [62] 10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Tafsir Ayat:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى "فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ" أَي فُرِعَ مِنْهَا "فَانْتَشَرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ" لَمَّا حَجَرَ عَلَيْهِمْ فِي التَّصَرُّفِ بَعْدَ النِّدَاءِ وَأَمَرَهُمْ بِالِاجْتِمَاعِ أَذِنَ لَهُمْ بَعْدَ الْفَرَاغِ فِي الْإِنْتِشَارِ فِي الْأَرْضِ وَالِابْتِغَاءِ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ كَمَا كَانَ عِرَاكُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا صَلَّى الْجُمُعَةَ أَنْصَرَفَ فَوْقَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَجَبْتُ دَعْوَتَكَ وَصَلَّيْتُ فَرِيضَتَكَ وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِي فَارْزُقْنِي مِنْ فَضْلِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Firman Allah Swt.:

{فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ}

“Apabila salat telah ditunaikan”. (Al-Jumu’ah: 10)

Maksudnya, apabila salat telah diselesaikan.

{فَانْتَشَرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ}

“maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah” (Al-Jumu’ah: 10)

Setelah mereka dilarang melakukan transaksi sesudah seruan yang memerintahkan mereka untuk berkumpul, kemudian diizinkanlah bagi mereka sesudah itu untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah, seperti apa yang dilakukan oleh Irak Ibnu Malik r.a. apabila dia telah selesai dari salat Jumatnya, maka ia berdiri di pintu masjid, lalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَجَبْتُ دَعْوَتَكَ، وَصَلَّيْتُ فَرِيضَتَكَ، وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِي، فَارْزُقْنِي

M. Menabung

(QS. Yusuf [12] 47-48)

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ - ثُمَّ
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا حُصِّنُونَ

Artinya: “Yusuf berkata, “Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kalian simpan.”

Tafsir Ayat:

بَلْ قَالَ "تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا" أَي يَأْتِيكُمْ الْخَيْبُ وَالْمَطَرُ سَبْعَ سِنِينَ
مُتَوَالِيَاتٍ فَفَسَّرَ الْبَقْرَ بِالسِّنِينَ لِأَنَّهَا تُبْرِئُ الْأَرْضَ الَّتِي تَشْتَعِلُ مِنْهَا الثَّمَرَاتُ
وَالزُّرُوعُ وَهِنَّ السُّنْبُلَاتُ الْخَضِرُ ثُمَّ أَرْشَدَهُمْ إِلَى مَا يَعْتَدُونَهُ فِي تِلْكَ السِّنِينَ
فَقَالَ "فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ"

Yusuf a.s. berkata kepadanya:

{ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا }

“Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa.” (Yusuf: 47)

Artinya, kelak akan datang musim subur dan banyak hujan kepada kalian selama tujuh tahun berturut-turut. Sapi dita’birkan dengan tahun karena sapilah yang dipakai untuk membajak tanah dan lahan yang digarap untuk menghasilkan buah-buahan dan tanam-tanaman, yaitu bulir-bulir gandum yang hijau (subur). Kemudian Yusuf a.s. memberikan

pengarahan kepada mereka mengenai apa yang harus mereka kerjakan selama tujuh tahun subur itu. Ia berkata:

{فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ}

“maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk makan kalian”. (Yusuf: 47)

أَيُّ مَهْمَا اسْتَعْلَلْتُمْ فِي هَذِهِ السَّبْعِ السِّنِينَ الْحِصْبَ فَادَّخِرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ لِيَكُونَ
أَبْقَى لَهُ وَأَبْعَدَ عَنِ إِسْرَاعِ الْفَسَادِ إِلَيْهِ إِلَّا الْمِقْدَارَ الَّذِي تَأْكُلُونَهُ وَلَيْكُنْ قَلِيلًا
قَلِيلًا لَا تُسْرِفُوا فِيهِ لِتَنْتَفِعُوا فِي السَّبْعِ الشِّدَادِ وَهِنَّ السَّبْعُ السِّنِينَ الْمَحَلِّ الَّتِي
تَعْقُبُ هَذِهِ السَّبْعَ الْمُتَوَالِيَاتِ وَهِنَّ الْبَقَرَاتُ الْعِجَافُ اللَّائِي تَأْكُلُ السَّمَانَ
لِأَنَّ سِنِي الْجَدْبِ يُؤْكَلُ فِيهَا مَا جَمَعُوهُ فِي سِنِي الْحِصْبِ وَهِنَّ السُّنْبُلَاتُ
الْيَابِسَاتُ

Yakni betapapun banyaknya hasil yang kalian peroleh dari panen kalian di musim-musim subur selama tujuh tahun itu, kalian harus membiarkan hasilnya pada bulir-bulirnya, agar dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama dan menghindari kebusukan. Terkecuali sekadar apa yang kalian makan, maka boleh dipisahkan dari bulirnya. Dan makanlah dalam kadar yang minim, jangan berlebih-lebihan agar jumlah makanan yang ada dapat cukup menutupi kebutuhan makan kalian selama musim-musim paceklik yang lamanya tujuh tahun. Musim paceklik yang berturut-turut selama tujuh tahun yang mengiringi musim-musim subur adalah ibarat sapi-sapi kurus yang memakan sapi-sapi yang gemuk. Karena dalam musim paceklik semua persediaan makanan yang mereka kumpulkan di musim subur habis mereka makan (konsumsi). Musim paceklik inilah yang dimaksudkan dengan bulir-bulir yang kering.

وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّهُنَّ لَا يُبْنَيْنَ شَيْئًا وَمَا بَدَرُوهُ فَلَا يَرْجِعُونَ مِنْهُ إِلَى شَيْءٍ. وَهَذَا
قَالَ "يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ"

N. Berburu

(QS. Al-Maidah [5] 94)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih”.

Tafsir Ayat:

قَالَ الْوَالِيبِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ "لَيَبْلُوَنَّكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ" قَالَ هُوَ الضَّعِيفُ مِنَ الصَّيْدِ وَصَغِيرِهِ يَتَلَبَّى اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ فِي إِحْرَامِهِمْ حَتَّىٰ لَوْ شَاءُوا لَتَنَاوَلُوهُ بِأَيْدِيهِمْ فَتَنَاهُمُ اللَّهُ أَنْ يَقْرُبُوهُ.

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.: “Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian”. (Al-Maidah: 94) Yakni binatang buruan yang lemah dan yang kecil, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan melalui binatang buruan itu dalam ihram mereka; sehingga seandainya mereka suka, mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka. Maka Allah melarang mereka mendekatinya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ "تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ" يَعْنِي صِعَارَ الصَّيْدِ وَفِرَاحَهُ "وَرِمَاحُكُمْ" يَعْنِي كِبَارَهُ

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: “Yang mudah didapat oleh tangan kalian”. (Al-Maidah: 94) Yakni binatang

buruan yang kecil dan yang masih baru menetas. dan oleh tombak kalian. (Al-Maidah: 94) Yakni binatang buruan yang besar.

وَقَالَ مُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانَ أَنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي عُمْرَةِ الْحُدَيْبِيَّةِ فَكَانَتْ الْوَحْشُ وَالطَّيْرُ وَالصَّيْدُ تَعْشَاهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَمْ يَرَوْا مِثْلَهُ قَطُّ فِيمَا خَلَا فَتَهَاهُمْ اللَّهُ عَنْ قَتْلِهِ وَهُمْ مُحْرِمُونَ "لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ"

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dalam peristiwa umrah Hudaibiyah. Tersebutlah bahwa saat itu binatang liar, burung-burung, dan binatang buruan lainnya banyak mereka dapati dalam perjalanan mereka; hal seperti itu belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lalu Allah melarang mereka membunuh binatang-binatang buruan, sedang mereka dalam keadaan ihram.

{لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ}

"Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya". (Al-Maidah: 94)

يَعْنِي أَنَّهُ تَعَالَى يَبْتَلِيهِمْ بِالصَّيْدِ يَعْشَاهُمْ فِي رِحَالِهِمْ يَتَمَكَّنُونَ مِنْ أَحْذِهِ بِالْأَيْدِي وَالرِّمَاحِ سِرًّا وَجَهْرًا لِيَتَّظَهَرَ طَاعَتُهُ مَنْ يُطِيعُ مِنْهُمْ فِي سِرِّهِ أَوْ جَهْرِهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى "إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ"

Yakni Allah Swt. menguji mereka dengan binatang buruan yang mengelilingi mereka dalam perjalanannya, mereka dapat saja dengan mudah menangkap binatang-binatang buruan itu dengan tangan dan tombak mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun dengan terang-terangan. Dimaksudkan agar tampak siapa yang taat kepada Allah di antara mereka dalam kesendiriannya atau dalam terang-terangannya. Makna ayat ini sama dengan yang terdapat pada ayat lain, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar”. (Al-Mulk: 12)

وَقَوْلُهُ هَهُنَا "فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ" قَالَ السُّدِّيُّ وَغَيْرُهُ يَعْنِي بَعْدَ هَذَا
الْإِعْلَامِ وَالْإِنْدَارِ وَالتَّقَدُّمِ "فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ" أَي لِمُخَالَفَتِهِ أَمَرَ اللَّهُ وَشَرَعَهُ.

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

{فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ}

“Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu”. (Al-Maidah: 94)

Yakni sesudah pemberitahuan dan peringatan serta pendahuluan ini, menurut As-Suddi dan lain-lainnya.

{فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ}

“maka baginya azab yang pedih”. (Al-Maidah: 94)

Karena ia melanggar perintah Allah dan syariat-Nya.

O. Takaran & Timbangan

(QS. Al-Muthaffifin [83] 1-3)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ - الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ - وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يَحْسِرُونَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”.

Tafsir Ayat:

قَالَ النَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَقِيلٍ زَادَ ابْنُ مَاجَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ بَشِيرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ
ابْنُ أَبِي سَعِيدٍ النَّحْوِيُّ مَوْلَى قُرَيْشٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ كَانُوا مِنْ أَحْبَبِ النَّاسِ كَيْلًا فَأَنْزَلَ اللَّهُ
تَعَالَى "وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ" فَحَسَّنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aqil, Ibnu Majah menambahkan dari Abdur Rahman ibnu Bisyr, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnu Waqid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Yazid ibnu Abu Sa'id An-Nahwi maula Quraisy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi Saw. tiba di Madinah, orang-orang Madinah terkenal dengan kecurangannya dalam hal takaran. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang." (Al-Muthaffifin: 1) Setelah itu mereka menjadi orang-orang yang baik dalam menggunakan takaran.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ النَّضْرِ بْنِ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ هِلَالِ بْنِ طَلْقٍ
قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فَقُلْتُ مَنْ أَحْسَنُ النَّاسِ هَيْئَةً وَأَوْفَاهُمْ
كَيْلًا أَهْلُ مَكَّةَ وَأَهْلُ الْمَدِينَةِ قَالَ حَقُّهُمْ أَمَا سَمِعْتَ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ "وَيْلٌ
لِّلْمُطَفِّفِينَ"

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Nadr ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, dari Al-A'masy. dari Amr ibnu Murrah, dari Abdullah ibnu Haris, dari Hilal ibnu Talq yang mengatakan bahwa ketika aku sedang berjalan bersama Ibnu Umar. maka aku bertanya, "Siapakah

P. Kelautan

(QS. Al-Isra' [17] 66)

رُبُّكُمْ الَّذِي يَرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: "Tuhan kalian adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kalian, agar kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadap kalian."

Tafsir Ayat:

وَيُخَيِّرُ تَعَالَى عَنْ لُطْفِهِ بِخَلْقِهِ فِي تَسْخِيرِهِ لِعِبَادِهِ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ وَتَسْهِيلِهِ
لِمَصَالِحِ عِبَادِهِ لِابْتِغَائِهِمْ مِنْ فَضْلِهِ فِي التِّجَارَةِ مِنْ إِقْلِيمٍ إِلَى إِقْلِيمٍ وَهَذَا قَالَ
"إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا" أَيِ إِنَّمَا فَعَلَ هَذَا بِكُمْ مِنْ فَضْلِهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتِهِ بِكُمْ

Allah Swt. menceritakan perihal kasih sayang-Nya kepada makhlukNya, antara lain ialah menundukan kapal-kapal di lautan buat hamba-hamba-Nya, dan memudahkannya sehingga dapat berlayar di atas lautan untuk keperluan hamba-hamba-Nya dalam mencari sebagian dari karunia-Nya melalui berniaga, dari suatu pulau ke pulau yang lain. Karena itulah disebutkan dalam akhir ayat ini:

{إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا}

"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadap kalian". (Al-Isra: 66)

Dengan kata lain, sesungguhnya Dia melakukan hal itu bagi kalian hanyalah sebagai karunia dan rahmat-Nya buat kalian.

(QS. An-Nahl [16] 14)

وَهُوَ الَّذِي يَخْرِجُ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untuk kalian), agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai; dan kalian melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kalian mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur.”

Tafsir Ayat:

يُخْرِجُ تَعَالَى عَنْ تَسْخِيرِهِ الْبَحْرَ الْمُتَلَاظِمَ الْأَمْوَاجَ وَمَمْتُنٌ عَلَى عِبَادِهِ بِتَذَلُّلِهِ
هُمْ وَتَيْسِيرِهِمْ لِلرُّكُوبِ فِيهِ وَجَعَلِهِ السَّمَكَ وَالْحَيْتَانَ فِيهِ وَإِخْلَالَهِ لِعِبَادِهِ لَحْمَهَا
حَيْثُهَا وَمَيْتَهَا فِي الْحِلِّ وَالْإِحْرَامِ

Allah Swt. menyebutkan tentang laut yang luas dengan ombaknya yang gemuruh, Dia telah menundukkannya. Allah menyebutkan pula karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menundukkan laut untuk mereka sehingga mereka dapat mengaranginya; Dia telah menciptakan padanya ikan-ikan kecil dan ikan-ikan besar, lalu menghalalkannya bagi hamba-hamba-Nya untuk dimakan dagingnya, baik dalam keadaan hidup maupun telah mati, baik mereka dalam keadaan tidak ihram maupun sedang ihram.

وَمَا يَخْلُقُهُ فِيهِ مِنَ اللَّالِئِ وَالْجَوَاهِرِ النَّفِيسَةِ وَتَسْهِيلِهِ لِلْعِبَادِ اسْتِخْرَاجَهُمْ مِنْ
قَارِهِ حَلْيَةً يَلْبَسُونَهَا وَتَسْخِيرِهِ الْبَحْرَ لِحَمْلِ السُّفُنِ الَّتِي تَمَحَّرُهُ أَيْ تَشُقُّهُ

Allah telah menciptakan padanya mutiara-mutiara dan berbagai macam perhiasan yang berharga, serta memudahkan bagi hamba-hamba-Nya dalam mengeluarkannya dari tempatnya untuk perhiasan yang mereka

أَرَدْتُمْ وَلَا يَمْتَنِعُ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ مِنْهُ بَلْ يُقَدِّرَتِهِ قَدْ سَحَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ الْجَمِيعِ مِنْ فَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ.

Firman Allah Swt.:

{لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ}

“supaya kamu dapat mencari karunia-Nya”. (Fathir: 12)

dalam perjalanan kalian melalui berniaga dari suatu kawasan ke kawasan yang lain dan dari suatu negeri ke negeri yang lain.

{وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ}

“dan supaya kalian bersyukur”. (Fathir: 12)

Yaitu bersyukur kepada Tuhan kalian yang telah menundukkan laut bagi kalian sehingga kalian dapat melakukan perjalanan melaluinya ke mana pun yang kalian kehendaki tanpa ada sesuatu pun yang menghambat kalian. Bahkan dengan kekuasaan-Nya Dia menundukkan bagi kalian semua yang ada di langit dan yang ada di bumi, yang hal ini merupakan karunia dan rahmat dari-Nya.

Q. Konsumsi

(QS. Al-A'raf [7] 31)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Tafsir Ayat:

هَذِهِ آيَةُ الْكَرِيمَةِ رُدُّ عَلَى الْمُشْرِكِينَ فِيمَا كَانُوا يَعْتَمِدُونَهُ مِنَ الطَّوَافِ
بِالْبَيْتِ عُرَاةً

Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisi melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan.

كَمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتَّسَائِي وَابْنُ جَرِيرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ عَنْ سَلَمَةَ
بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانُوا
يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ عُرَاةً الرَّجَالُ وَالتَّسَاءُ الرَّجَالُ بِالنَّهَارِ وَالتَّسَاءُ بِاللَّيْلِ وَكَانَتْ
الْمَرْأَةُ تَقُولُ: الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُفُّهُ وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أَحِلُّهُ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى
"خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ"

Seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sedangkan lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Jarir, diriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Salamah ibnu Kahil, dari Muslim Al-Batin, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di *Baitullah* dalam keadaan telanjang bulat. Kaum pria melakukannya di siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya: *Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan.* Maka Allah Swt. berfirman: "pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid." (Al-A'raf: 31)

وَقَالَ الْعَوْفِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ "خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ" الْآيَةَ.
قَالَ كَانَ رِجَالٌ يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ عُرَاةً فَأَمَرَهُمُ اللَّهُ بِالزَّيْنَةِ وَالزَّيْنَةُ اللَّبَاسُ وَهُوَ
مَا يُؤَارِي السَّوَأَةَ وَمَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ جَيِّدِ الْبَرِّ وَالْمَتَاعِ فَأَمَرُوا أَنْ يَأْخُذُوا
زِينَتَهُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

bahwa istriku adalah wanita Yahudi, dan di lain kali ia mengatakan bahwa istriku adalah wanita Nasrani. Dia mengatakan pula bahwa semua budak miliknya akan dimerdekakan jika aku tidak menceraikan istriku. Maka aku datang kepada Abdullah ibnu Umar meminta fatwa kepadanya, dan ia mengatakan, ‘Ini merupakan salah satu dari langkah-langkah setan.’”

وَكَذَلِكَ قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ أُمِّ سَلَمَةَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ أَفْقَهُ إِمْرَأَةٌ فِي الْمَدِينَةِ وَأَتَيْتُ
عَاصِمًا وَابْنَ عُمَرَ فَقَالَا مِثْلَ ذَلِكَ

Hal yang sama dikatakan pula oleh Zainab binti Ummu Salamah yang saat itu merupakan wanita paling alim dalam masalah fiqih di kota Madinah. Aku datang kepada Asim dan Ibnu Umar, keduanya mengatakan hal yang semisal.

وَقَالَ عَبْدُ بَنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ شَرِيكِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا كَانَ مِنْ يَمِينٍ أَوْ نَذْرٍ فِي غَضَبٍ فَهُوَ مِنْ خَطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ.

Abdu ibnu Humaid mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, dari Syarik, dari Abdul Karim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sumpah atau nazar apa pun yang di-lakukan dalam keadaan emosi merupakan salah satu dari langkah-langkah setan, dan kifaratnya sama dengan kifarat sumpah.

R. *Al-Maal* (Harta)

(QS. Ali Imran [3] 14)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-

binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Tafsir Ayat:

يُخْبِرُ تَعَالَى عَمَّا زُيِّنَ لِلنَّاسِ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ أَنْوَاعِ الْمَلَادِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ قَبْدًا بِالنِّسَاءِ لِأَنَّ الْفِتْنَةَ بِهِنَّ أَشَدُّ كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ أَنَّهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ"

Allah Swt. memberitakan tentang semua yang dijadikan perhiasan bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini, berupa berbagai kesenangan yang antara lain ialah wanita dan anak-anak. Dalam ayat ini dimulai dengan sebutan wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh mereka sangat kuat. Seperti apa yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

"مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ"

Tiada suatu fitnah pun sesudahku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain dari wanita.

فَأَمَّا إِذَا كَانَ الْقَصْدُ مِنْ الْإِعْقَابِ وَكَثْرَةِ الْأَوْلَادِ فَهَذَا مَطْلُوبٌ مَرْغُوبٌ
فِيهِ مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ كَمَا وَرَدَتْ الْأَحَادِيثُ بِالتَّرغِيبِ فِي التَّرْوِيجِ وَالْإِسْتِكْنَارِ
مِنْهُ وَإِنَّ حَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ كَانَ أَكْثَرَهَا نِسَاءً وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَحَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرْنَتْهُ وَإِنْ أَمَرَهَا
أَطَاعَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ"

Lain halnya jika orang yang bersangkutan bertujuan dengan wanita untuk memelihara kehormatannya dan memperbanyak keturunan, maka hal ini merupakan suatu hal yang dianjurkan dan disunatkan, seperti yang disebutkan oleh banyak hadis yang menganjurkan untuk menikah dan memperbanyak nikah. Sebaik-baik orang dari kalangan umat ini ialah

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

"قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ"

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang Islam dan diberi rezeki secukupnya serta Allah telah menjadikannya menerima seadanya menurut apa yang diberikan oleh-Nya (diberi sifat qana’ah)”.

S. Perkebunan

(QS. Al-Mukminun [23] 18-20)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ - فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ - وَشَجَرَةً تُخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْكَالِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran: lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu Kami tumbuhkan untuk kalian kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kalian peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kalian makan, dan pohon kayu yang keluar dari Tursina (pohon Zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pelezat makanan bagi orang-orang yang makan”.

Tafsir Ayat:

يَذُكُرُ تَعَالَى نِعْمَهُ عَلَى عِبِيدِهِ الَّتِي لَا تَعُدُّ وَلَا تُحْصَى فِي إِنْزَالِهِ الْقَطْرَ مِنْ السَّمَاءِ بِقَدَرٍ أَيْ بِحَسَبِ الْحَاجَةِ لَا كَثِيرًا فَيُفْسِدُ الْأَرْضَ وَالْعُمْرَانَ وَلَا قَلِيلًا فَلَا يَكْفِي الزُّرُوعَ وَالَّتِمَارَ بَلْ بِقَدَرِ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ مِنَ السَّقْيِ وَالشُّرْبِ وَالْإِنْتِفَاعِ

بِهِ

Allah Swt. menyebutkan tentang nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Nikmat-nikmat tersebut tiada terbilang dan tidak terhitung, antara lain ialah menurunkan hujan dari langit dengan takaran tertentu sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu banyak yang akibatnya dapat merusak tanah dan bangunan, dan tidak terlalu sedikit yang akibatnya tidak mencukupi buat tanam-tanaman dan pohon-pohon yang berbuah, melainkan menurut suatu ukuran sesuai dengan kebutuhannya, baik untuk pengairan, untuk minum maupun untuk manfaat lainnya.

حَتَّىٰ إِنَّ الْأَرْضِيَّ الَّتِي تَحْتَاجُ مَاءً كَثِيرًا لِّرِزْعِهَا وَلَا تَحْتَمِلُ دِمْنَتَهَا إِنزَالِ
 الْمَطَرِ عَلَيْهَا يَسْئَلُ إِلَيْهَا الْمَاءُ مِنْ بِلَادٍ أُخْرَىٰ كَمَا فِي أَرْضِ مِصْرَ وَيُقَالُ
 لَهَا الْأَرْضُ الْجُرْزُ يَسْئَلُ اللَّهُ إِلَيْهَا مَاءَ النَّيْلِ مَعَهُ طِينٌ أَحْمَرٌ يَجْتَرِفُهُ مِنْ بِلَادِ
 الْحَبْشَةِ فِي زَمَانٍ أَمْطَارِهَا فَيَأْتِي الْمَاءُ يَحْمِلُ طِينًا أَحْمَرَ فَيَسْقِي أَرْضَ مِصْرَ
 وَيَقْرَأُ الطِّينُ عَلَىٰ أَرْضِهِمْ لِيُرْزَعُوا فِيهِ لِأَنَّ أَرْضَهُمْ سَبَّاحٌ يَغْلِبُ عَلَيْهَا الرَّمَالُ
 فَسُبْحَانَ اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ الرَّحِيمِ الْعُفُورِ

Tanah-tanah yang memerlukan air itu banyak karena banyak tanamannya, tetapi tanah-tanah tersebut tidak dapat menampung air hujan karena terdiri atas padang pasir. Maka air didatangkan kepadanya dari negeri lain, seperti yang terjadi di negeri Mesir. Menurut kisahnya, tanah mesir dahulunya adalah tanah yang tandus. Allah mengalirkan kepadanya Sungai Nil yang membawa lumpur merah yang hanyut bersama alirannya dari negeri Habsyah di musim penghujannya. Maka air datang dengan membawa tanah merah dan menyirami negeri Mesir, sedangkan tanah merah itu menetap di negeri Mesir pada kedua tepinya, sehingga tanah mesir menjadi subur dan dapat ditanami oleh penduduknya, karena sesungguhnya sebagian besar tanah Mesir terdiri atas pasir. Mahasuci

Di dalam kitab *Sahih Bukhari* disebutkan sebuah hadis secara *ta'liq*, yaitu:

"كُلُوا وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحِيلَةٍ"

"Makan, minum, dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sombong".

Menurut kami, makna ayat tersebut selaras dengan hadis ini.

T. Pertanian

(QS. Yasin [36] 33-35)

سَاءَ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ - وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ
مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ - لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduapkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?".

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى "وَأَيَّةٌ لَهُمْ" أَي دَلَالَةٌ لَهُمْ عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ وَقُدْرَتِهِ التَّامَّةِ
وَإِحْيَائِهِ الْمَوْتَى

Firman Allah Swt.:

{وَأَيَّةٌ لَهُمْ}

“Dan suatu tanda bagi mereka”. (Yasin: 33)

Yang menunjukkan adanya Pencipta dan kekuasaan-Nya yang sempurna, serta kemampuan-Nya yang dapat menghidupkan yang telah mati.

"الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ" أَي إِذَا كَانَتْ مَيِّتَةً هَامِدَةً لَا شَيْءَ فِيهَا مِنَ النَّبَاتِ فَإِذَا
أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهَا الْمَاءَ إِهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَثْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ هَيِّجٍ

Firman Allah Swt.:

{الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ}

“adalah bumi yang mati”. (Yasin: 33)

Yakni pada asal mulanya tandus, tidak ada suatu tumbuh-tumbuhan pun padanya. Apabila Allah Swt. menurunkan hujan padanya, maka menjadi suburlah ia dan menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang subur.

وَهَذَا قَالَ تَعَالَى: "أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ" أَي جَعَلْنَا
رِزْقًا لَهُمْ وَلَا تَعْمِيهِمْ

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

{أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ}

“Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan”. (Yasin: 33)

{لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ}

“supaya mereka dapat makan dari buahnya yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (Yasin; 35)

U. Peternakan

(QS. Al-Mukmin [40] 79-80)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ - وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera”.

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى مُتَمَتِّتًا عَلَى عِبَادِهِ بِمَا خَلَقَ لَهُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْعَنَمُ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ. فَالْإِبِلُ تَرَكَّبُ وَتُؤْكَلُ وَتُحْمَلُ وَتُحْمَلُ عَلَيْهَا الْأَتْفَالُ فِي الْأَسْفَارِ وَالرِّحَالُ إِلَى الْبِلَادِ النَّائِيَةِ وَالْأَفْطَارِ الشَّاسِعَةِ وَالْبَقَرُ تُؤْكَلُ وَيُشْرَبُ لَبْنُهَا وَتَحْرُثُ عَلَيْهَا الْأَرْضَ وَالْعَنَمُ تُؤْكَلُ وَيُشْرَبُ لَبْنُهَا وَالْجَمِيعُ يُحْرَأُ أَصْوَابُهَا وَأَشْعَاؤُهَا وَأُوبَارُهَا فَيَتَّخِذُ مِنْهَا الْأُنثَى وَالنَّيَابُ وَالْأَمْتِعَةُ كَمَا فَصَّلَ وَبَيَّنَّ فِي أَمَاكِنَ تَقَدَّمَ ذِكْرُهَا فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ وَسُورَةِ النَّحْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Allah Swt. berfirman, menyebutkan anugerah yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia telah menciptakan bagi mereka binatang ternak, seperti unta, sapi, dan kambing; yang sebagiannya ada

yang dapat dijadikan sebagai kendaraan mereka, dan sebagian yang lainnya untuk mereka makan. Unta dikendarai, dimakan, dapat diperah air susunya, dan dapat dijadikan sebagai pembawa barang-barang berat dalam perjalanan atau sebagai tunggangan menuju ke negeri yang jauh dan menempuh kawasan yang luas. Sapi dimakan dagingnya dan diminum susunya serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk membajak tanah. Sedangkan ternak kambing dagingnya dimakan, susunya diminum, dan bulunya dapat dicukur, lalu dijadikan kain dan pakaian serta kebutuhan perabotan lainnya, seperti yang dijelaskan di dalam surat Al-An'am, surat An-Nahl dan surat-surat lainnya.

وَلِذَا قَالَ عِزٌّ وَجَلَّ هَهُنَا "لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمَلُونَ"

Karena itu, disebutkan oleh firman-Nya: “sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera”. (Al-Mu'min: 79-80)

(QS. Al-Mukminun [23] 21-22)

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَسُقِيَكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
- وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمَلُونَ -

Artinya: “Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kalian, Kami memberi minum kalian dari air susu yang ada dalam perutnya; dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kalian, dan sebagian darinya kalian makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kalian diangkut”.

V. Produksi

(QS. Al-Hadid [57] 25)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa”.

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى "لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ " أَيِّ بِالْمُعْجَزَاتِ وَالْحُجَجِ الْبَاهِرَاتِ
وَالدَّلَائِلِ الْقَاطِعَاتِ " وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ " وَهُوَ النُّقْلُ الصِّدْقُ

Firman Allah Swt.:

{لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ}

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata”. (Al-Hadid: 25)

Yakni mukjizat-mukjizat, alasan-alasan yang memukau, dan dalil-dalil yang pasti.

{وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ}

“dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab”. (Al-Hadid: 25)

Yaitu penukilan yang benar.

"وَالْمِيزَانَ" وَهُوَ الْعَدْلُ قَالَهُ مُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ وَغَيْرُهُمَا وَهُوَ الْحَقُّ الَّذِي تَشْهَدُ
بِهِ الْعُقُولُ الصَّحِيحَةُ الْمُسْتَقِيمَةُ لِلْأَرْوَاحِ السَّقِيمَةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى
"أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ" وَقَالَ تَعَالَى "فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا"

Firman Allah Swt.:

{وَالْمِيزَانَ}

"dan neraca". (Al-Hadid: 25)

Maksudnya, keadilan. Mujahid dan Qatadah serta selain keduanya mengatakan bahwa keadilan itu ialah perkara hak yang diakui oleh rasio yang sehat lagi lurus dan bertentangan dengan pendapat-pendapat yang sakit lagi tidak benar. Seperti pengertian yang disebutkan di dalam firman-Nya:

{أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ}

"Apakah(orang-orang kafir itu sama dengan)orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an)dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi(Muhammad) dari Allah".(Hud: 17)

dan firman Allah Swt:

{فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا}

(tetaplahatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.(Ar-Rum: 30)

وَقَالَ تَعَالَى "وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ" وَلِهَذَا قَالَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ "لِيُقِيمُوا
النَّاسَ بِالْقِسْطِ" أَيِّ بِالْحَقِّ وَالْعَدْلِ وَهُوَ اتِّبَاعُ الرُّسُلِ فِيمَا أَحْبَبُوا بِهِ وَطَاعَتُهُمْ



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran digital versi 2.1, <http://www.alquran-digital.com> agustus 2004.
- Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari Muslim*, edisi Indonesia, Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Abdullah Muhammad bin Muhammad Ath-Thayyar et.al, *Ensiklopedi Figh Mu'amalah menurut pandangan empat mazhab*, Yogyakarta Maktabah al-Hanif, 2009.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 1186. *Shahih Bukhari*. Terjemahan Masyhar, MA., Muhammad Suhadi. 2011. *Ensiklopedia Hadits 1; Shahih Al-Bukhari 1*. Cet.II. Almahira. Jakarta.
- Al-Bukhari, A.A. Muhammad bin Ismail. 1186. *Shahih Bukhari*. Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Imam Ghazali. 2013. *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari 2*. Cet.I. Almahira. Jakarta.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Terjemahan Ferdinand Hasmand, Yumroni A., Tatam Wijaya, Zainal Muttaqin. 2012. *Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1*. Cet.I. Almahira. Jakarta.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Terjemahan Mayhari,
- Al-Qur'an dan terjemahannya hadiah al-haramain al-Syarifain Raja Fahd bin al-'azis Al-Sau'ud, 1971.
- Al-Qur'an Digital version 2.1, Jumadil Akhir 1425/Agustus 2004.
- Al-Qur'an digital versi 2.1, <http://www.alquran-digital.com> agustus 2004.
- Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafir Ayat-Ayat Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Farida Prihatini, *Hukum Zakat & Wakaf Trori dan Prakrinya di Indonsia*, Jakarta: Papan Sinar Mas bekerja sama dengan badan penerbit Fakultas Hukum UI, 2005

- Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabul Whrud al-Hadis*, Jakarta Pustaka as-Sunnah, 2009.
- Imam Abu Husein Muslim hin Hajai al-Qusyaiti ant-Naisaburi, *Tarjamah Shahih Muslim Juz II*, KH. Adib Bisri Musthofa, Semarang, Asy Syifa', 1993.
- Katsir, Tafsir Ibnu. <http://www.ibnukatsironline.com/>. 23 Juli 2023 (15:22)
- Mahmud Junus, *Tarjamaah al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet ke 7, 1993.
- Syibli Syarjaya, *Tafsir ayat-ayat ahkam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008,
- Tatam Wijaya. 2012. *Ensiklopedia Hadits 4; Shahih Muslim 2*. Cet.I. Almahira. Jakarta.
- Tim Baitul Kilmah. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Cet.I. Jilid.5. Kamil Pustaka. Jakarta.
- Tim Baitul Kilmah. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Cet.I. Jilid.7. Kamil Pustaka. Jakarta.



TAFSIR EKONOMI

Secara garis besar, dimensi ajaran Islam terdiri dari tiga. Sebagian ahli menyebutnya dengan trilogi ajaran ilahi yang terdiri dari iman, islam, dan ihsan. Pokok-pokok ajaran tersebut disarikan dari sebuah hadis Rasul yang diriwayatkan dari Bukhari- Muslim, yang memuat rukun islam, rukun iman dan ihsan (akhlak). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa garis besar agama Islam terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak.

Akidah yang berarti ikatan, kepercayaan, dan keyakinan telah disistematisasikan ke dalam apa yang disebut dengan rukun iman (arkan al iman), yang memuat kepercayaan (keimanan): iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Qiamat dan iman kepada Qadar.

Syari'ah yang semula berarti jalan, memuat satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Pada garis besarnya aturanaturan tersebut dikelompokkan pada dua bahagian yaitu Ibadah dan Mua'malah. Ibadah yang dimaksud di sini adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba (makhhluk) dengan Tuhannya, yang tata caranya telah ditentukan secara rinci sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan al-Hadis. Ibadah dalam pengertian ini tersimpul dalam rukun Islam (arkan al-Islam) yaitu ,Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.

litnus. Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
litrasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-114-170-5



9 786231 141705